

BAB III

TRADISI PEH CUN DI TANGERANG

3.1 Asal Usul Peh Cun

Festival Peh Cun atau *Duan Wu Jie* merupakan merupakan festival musim panas yang menjadi tradisi di Tiongkok yang juga diperingati oleh etnis Tionghoa di Tangerang. Perayaan ini mirip dengan perayaan *Cap Go Meh* karena semua masyarakat dapat ikut serta mengikuti perlombaan perahu naga maupun sekedar menonton di pinggir kali. Secara asal usul kata Peh Cun berasal dari bahasa Hokkian yang disingkat dari *Pe Leng Cun* atau *Pe Liong Cun*. Istilah *Peh* mengacu pada dayung atau mendayung, sedangkan *Cun* artinya perahu. Jika digabungkan Peh Cun memiliki arti mendayung perahu.⁸¹ Dalam pelaksanaannya, puncak dari tradisi Peh Cun adalah lomba mendayung perahu.

Adapun proses ritual yang dilakukan yaitu ibadah *Toan Yang* yang dilakukan tengah hari pada hari kelima bulan kelima (*Go Gwee Cee Go*) tahun imlek. Sejarah Peh Cun ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah bangsa Tionghoa, hal tersebut dapat ditinjau dari kronologi peristiwa yang terjadi. Menurut Wenyudo, tradisi Peh Cun ini pada awalnya merupakan hari perayaan bagi suku Kung Wu dan Yue (sekarang suku Jiang Su dan Zhe jiang) untuk memberikan persembahan ke desa, dalam memperingati tradisi Peh Cun suku Kung Wu ini akan mentato tubuhnya dengan lambang naga, karena naga merupakan simbol dari suku mereka. Akan tetapi pada saat ini lambang itu tidak lagi ditatokan di tubuh mereka, melainkan diekspresikan dengan pembuatan perahu naga.

⁸¹ Alex Cheung, *op.cit.*, hlm, 73.

Hal tersebut mengakibatkan pudarnya kebudayaan mereka, karena lambang naga tersebut tidak tergambar pada tubuh manusia lagi, tetapi dipindahkan pada benda-benda yang jelas mempunyai kegunaan. Oleh sebab itu, pesta Peh Cun saat ini memiliki arah yang berbeda dengan pesta Peh Cun yang dilaksanakan dulu oleh suku Kung Wu dan Yue.⁸² Perbedaan tersebut dapat dilihat dari yang awalnya pesta Peh Cun ini perayaan untuk desa, kini implementasinya dikaitkan dengan seorang tokoh di Negeri Cina yang merupakan pejabat tinggi Dinasti Couw (340-278 SM), bernama Khut Gwan (Cu Yuan).

Beliau merupakan seorang penulis dan budayawan yang hebat. Salah satu tokoh etnis Cina di Kota Tangerang, yang juga pengurus Kelenteng Boen Tek Bio, menjelaskan latar belakang lahirnya tradisi Peh Cun.⁸³ Pada zaman dulu berdasarkan legenda cina, diceritakan terdapat tujuh kerajaan besar di Cina yaitu Kerajaan Cee, Couw, Yan, Han, Thio, Gwi, dan Chien. Kerajaan Chien menjadi kerajaan terbesar dan terkuat dari tujuh kerajaan tersebut, kerajaan ini terkenal dengan sifatnya yang sangat agresif terutama dalam hal dalam merebut wilayah, karena hal tersebut enam kerajaan lainnya kerap membentuk aliansi untuk melawan Kerajaan Chien.

Suatu ketika terdapat seorang petinggi dari Kerajaan Couw bernama Khut Gwan (Cu Yuan), yang merupakan seorang menteri besar dan sangat setia pada Kerajaan Couw. Khut Gwan menjadi salah satu tokoh yang memiliki peran besar dalam menyatukan keenam negeri tersebut terutama negeri bagian Cee, untuk

⁸² Rosyadi R, Festival Peh Cun Menelusuri Tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. *Patanjala*, Vol. 2 No, 1, 2010, hlm, 27.

⁸³ *Ibid.*

melawan Kerajaan Chien.⁸⁴ Couw Way Ong yang merupakan raja negara Couw saat itu, sangat mempercayai menterinya dengan sepenuh hati. Mereka bertempur dengan gigih melawan invasi negara Chen yang besar dan kuat, aliansi antara negari Couw dan Cee ini terbukti sangat merepotkan kerajaan Chien, yang tujuannya ingin menguasai sebanyak mungkin wilayah dari kerajaan lain.

Raja Chien pun tidak tinggal diam, mencoba mencari cara untuk memecah aliansi kedua negara itu untuk melemahkan perlawanan. Melihat Khut Gwan yang sangat disegani kala itu dan juga sangat dekat dengan raja Couw Way Ong, raja Chien menggunakan hal tersebut untuk menjatuhkan nama baik Khut Gwan dihadapan raja Couw Way Ong.⁸⁵ Kedekatan antara Khut Gwan dengan raja Couw Way Oung menimbulkan rasa iri di kalangan pejabat lainnya seperti, Khongcu Lan, Siangkwan Tayhu, Khien Siang. Mereka berusaha menjauhkan Khut Gwan dari raja. Situasi ini dimanfaatkan oleh Raja Chien Ciau Ong (306-251 SM), raja dari Kerajaan Chien, mereka bekerja sama dengan dengan ketiga pejabat couw yang sangat ambisius dengan dibantu oleh selir favorit raja Couw yang bernama Te Siu, mereka pun menghasut raja Couw dengan terampil dan licik dengan melontarkan fitnah terhadap Khut Gwan.

Cara tersebut pun berhasil, raja Couw mulai meragukan kesetiaan Khut Gwan, hubungan mereka mulai berantakan. Raja Couw tidak lagi mendengarkan nasehat serta saran Khut Gwan. Hal itu terlihat saat Raja Chien mengundang Raja Couw ke Kerajaan Chien guna mengadakan negosiasi damai. Khut Gwan mencoba

⁸⁴ Rosyadi, *op.cit.*, hlm, 28.

⁸⁵ Oey Tjin Eng, *loc.cit.*.

menasihati raja untuk tidak menerima undangan tersebut. Tetapi Raja Couw tetap tidak mendengarkan saran dan peringatan dari Khut Gwan. Kehadiran Khut Gwan sudah tidak dibutuhkan lagi oleh raja Couw, akhirnya Khut Gwan pun dipecat, kemudian raja Couw melakukan perjalanan ke negeri Chien untuk memenuhi undangan Chien Ciau Ong.⁸⁶ Dalam pertemuan ini, Raja Chien menuntut supaya Couw Way Ong meninggalkan aliansinya dengan Kerajaan Cee dengan imbalan memberikan Couw Way Ong tanah di Siang O seluas 600 li. Tanah itu sebenarnya milik kerajaan Couw yang telah dikuasai oleh kerajaan Chien. Couw Way Ong tertarik dengan janji dan menyetujuinya, memutuskan aliansinya dengan kerajaan Cee.

Raja Cee yang mendengar hal tersebut kecewa dengan keputusan yang dilakukan secara sepihak tersebut oleh raja Couw yaitu mengakhiri hubungan aliansi mereka. Dampak dari hal tersebut raja Cee merasa sakit hati dan kemudian ia berbelok untuk beraliansi dengan kerajaan Chein untuk melawan kerajaan Couw.⁸⁷ Setelah berakhirnya hubungan aliansi dengan kerajaan Cee, raja Couw menunggu raja Chein untuk menepati janjinya, namun raja Chein berbohong ia tidak kunjung menepati janjinya tersebut. Akhirnya raja Couw mengutus utusannya untuk menagih janji kepada raja Chein, setelah ditagih akhirnya raja Chein memberikan tanah di Siang O, namun tidak seluas 600 li seperti yang ia janjikan. Raja Couw hanya diberikan tanah seluas 6 li saja, melihat hal tersebut Couw Way Ong marah dan merasa ditipu oleh raja Chein. Peperangan pun tidak bisa terelakan,

⁸⁶ Rosyadi, *loc.cit.*

⁸⁷ *Ibid.*

raja Couw mengirimkan pasukan dengan jumlah yang besar untuk menyerang kerajaan Chein.⁸⁸ Situasi pun memanas, kerajaan Chein dibantu oleh pasukan dari kerajaan Cee, akibat perang tersebut sebanyak 80.000 orang pasukan kerajaan Couw terbunuh dan kerajaan Couw mengalami kekalahan dan banyak kehilangan wilayah mereka

Pertengahan perang yang semakin sengit, raja Chien kembali mengundang Couw Way Ong untuk melakukan negosiasi damai. Khut Gwan yang tau itu hanya jebakan dari raja Chein mencoba mengingatkan raja untuk mengabaikan undangan tersebut, namun nasehat dan pencegahan Khut Gwan sama sekali tidak didengarkan oleh raja Couw Wey Ong, pada tahun 302 SM raja Cho pergi menemui raja Chien, akan tetapi keanehan terjadi sesampainya raja Couw tiba di negeri Chien,⁸⁹ tidak ada sambutan sebagai tamu melainkan penangkapan yang terjadi terhadap raja Couw dan akhirnya ia pun dipenjara, ketika berada di penjara, raja mulai menyesali tidak mengindahkan peringatan Khut Gwan.⁹⁰ Beberapa kali raja Couw berupaya melarikan diri, namun usahanya tersebut gagal dan selalu tertangkap tiga tahun kemudian tepatnya pada 229 SM raja Couw meninggal di dalam penjara di Ham Yang, Chien.

Selepas meninggalnya raja Couw Way Ong, negeri Couw dipimpin oleh putranya yang bergelar Keng Siang Ong, pada masa pemerintahannya Khut Gwan kembali diberi kepercayaan untuk menjadi menteri. Selain itu ke-enam negeri dapat disatukan kembali walaupun tidak sekokoh dulu, pada awalnya ia memerintah

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ Oey Tjin Eng, *loc.cit.*

⁹⁰ Oey Tjin Eng, *op.cit.*, hlm, 9-10.

dengan cukup baik namun ditengah masa kepemimpinannya kala itu tepatnya tahun 293 SM negeri Han dan Gwi sedang berperang melawan kerajaan Chien, akibat perang tersebut sebanyak 240.000 orang meninggal dihancurkan dan dimusnahkan oleh negeri Chien. Akibat peristiwa tersebut Khut Gwan kembali difitnah oleh orang-orang yang tidak menyukainya, ia difitnah dengan tuduhan kehadirannya dikhawatirkan akan membawa negeri Cho mengalami nasib serupa seperti negeri Han dan Gwi.

Sejak dari kejadian tersebut pejabat-pejabat yang tidak menyukai Khut Gwan mulai menghasut raja untuk mencopot Khut Gwan dari jabatan menterinya dan membuangnya dari kerajaan Couw, Keng Siang Ong pun termakan hasutan pejabat-pejabat yang anti Khut Gwan, Khut Gwan kemudian dipecat dan diasingkan ke daerah Danau Tiong Ting dekat dengan sungai Bek lo (Mi Luo). Selama kurang lebih tiga tahun, Khut Gwan tinggal dalam pembuangan di Tiong Ting, di tempat pembuangan tersebut Khut Gwan menyayangkan sikap raja-rajanya yang mudah terprovokasi oleh pejabat yang licik dan ambisius, sehingga berujung pada jatuhnya kerajaan Couw. Sikap dan Kepemimpinan Keng Siang Ong tidak lebih hebat dari ayahnya, dia sangat mudah terpengaruh oleh omongan orang lain.⁹¹

Tiga tahun dalam tempat pembuangan tersebut membuat Khut Gwan hampir menyerah, namun ia dikuatkan oleh kakak perempuannya bernama Khut sa. Kakaknya memberi wejangan untuk senantiasa menerima takdir yang telah ditentukan sehingga Khut Gwan dapat ditentramkan dan Ikhlas menjalani

⁹¹ *Ibid.*

kehidupannya.⁹² Disesuaikan penghidupannya dengan masyarakat sekitar, walau mungkin tidak dapat serasi karena Khut Gwan ini merupakan seorang bangsawan yang tidak akan pernah lupa dengan tanggung jawab kepada negara serta leluhurnya, ketika di pembuangan Khut Gwan seringkali merasa kesepian dan bosan dengan kehidupannya.

Suatu ketika di tengah kebosanannya ia berkenalan dengan seorang nelayan, ia menyembunyikan nama aslinya dan hanya menyebut dirinya Gi Hu (bapak nelayan), bertemu dengan Gi Hu merupakan sebuah keberuntungan bagi Khut Gwan karena ia mendapatkan kawan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran tentang kehidupan, walaupun pandangan hidup mereka berbeda tetapi mereka tetap menjadi teman baik.⁹³ Prinsip hidup Gi Hu ketika dalam hidup bermasyarakat dia dipandang buruk maka dia akan meninggalkan kehidupan sosialnya tersebut, sementara Khut Gwan meskipun ia sudah di cap buruk dan di fitnah di dunia, Khut Gwan tetap ingin mengabdikan di jalan suci, ia akan tetap mencintai rakyatnya dan bangsanya untuk kesejahteraan serta kebahagiaan rakyatnya.

Semakin hari hubungan Khut Gwan dengan Gu Hi semakin akrab, tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena terdengar berita bahwa ibukota negeri Cho, kawasan Bio (Kelenteng) leluhurnya itu yang diserbu orang-orang.⁹⁴ Mendengar informasi tersebut Khut Gwan yang telah lanjut usia itu menjadi tidak berarti lagi untuk hidup. Hati beserta jiwanya hancur, kebimbangan dan kesedihan menyelimuti dirinya, akhirnya Khut Gwan mengambil keputusan terhadap dirinya

⁹² *Ibid.*

⁹³ Rosyadi, *op.cit.*, hlm, 28.

⁹⁴ Oey Tjin Eng, *loc.cit.*

yang telah tua itu biarlah menjadi monumen peringatan bagi rakyatnya akan peristiwa yang sangat menyedihkan yang terjadi pada negerinya itu.⁹⁵ Sehingga nantinya dapat membangkitkan semangat rakyatnya untuk menegakkan kebenaran dan membersihkan nama negerinya.

Dipilihnya hari Twan Yang itu, setelah sembahyang *Twan Yang (Yue)* dan menyanyikan sajak ciptaannya yaitu *Li Sao (Jatuh Dalam Kesukaran)* yang menceritakan curahan perasaan cinta tanah air dan rakyatnya. Rakyat banyak yang tertegun mendengar semuanya itu. Sesudah membacakan sajaknya, Khut Gwan kemudian membawa perahunya ke bengawan Bek Lo sampai ke tempat yang jauh dari kerumunan orang, dengan hati penuh penyesalan. Khut Gwan memeluk sebuah batu besar dan melemparkan dirinya ke dalam sungai yang mengalir deras itu.⁹⁶ Beberapa orang yang mengetahui insiden tersebut segera menolongnya, mereka mencoba memeriksa jasad Khut Gwan di sekitar sungai tersebut. Namun, tetap jenazahnya tidak ditemukan, seharian Gi Hu mencari keberadaan Khut Gwan, menggunakan perahu kecil dibantu dengan kawan-kawannya yang lain, tetapi hasilnya sia-sia peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 5 Go-gwee tahun 229 S.M.

Sejak saat itu, masyarakat mulai mendayung perahu di sungai itu pada tahun kedua Twan Yang, saat etnis Tionghoa memperingati hari suci *Twan Yang* Gi Hu membawa tempurung bambu berisi beras kemudian dilempar ke dalam sungai untuk mengenang kembali dan menghormati Khut Gwan, kebiasaan tersebut kemudian diikuti oleh banyak orang. Pada tahun-tahun berikutnya mulai lah

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Oey Tjin Eng, *loc.cit.*

diadakan perlombaan perahu yang dihias dengan gambar naga (*Liong Cun*) yang mengingatkan usaha mencari jenazah Khut Gwan Pecinta Negeri, sastrawan besar dan pecinta rakyat itu, kemudian 388 tahun kemudian seorang yang bernama Au Hui bertemu dengan arwah Sam Li Tay Hu (Khut Gwan).

Pada pertemuannya tersebut, Khut Gwan memberitahu Au Hui bahwa tempurung bambu yang diberikan kepadanya dimakan ikan-ikan dan naga sungai, oleh karena itu Khut Gwan berpesan kepada Au Hui untuk memberikan makanan yang dibungkus dengan daun kasap (tajam), seperti daun bambu, yang kemudian makanan tersebut dikenal dengan sebutan Bacang dan Kuecang.⁹⁷ Demikianlah setiap hari *Twan Yang* selalu diadakan peringatan untuk Khut Gwan, seorang yang berjiwa mulia dan leluhur dari negeri Cho itu dan sejak saat itu, tradisi Peh Cun, mendayung perahu mulai hidup di kalangan masyarakat Tionghoa

Perayaan tradisi Peh Cun di daerah Tiongkok sendiri lebih banyak diadakan di kawasan Tiongkok Selatan terutama di provinsi-provinsi Hokkian dan Kai -Tang, untuk daerah Hokkian Peh Cun kerap kali diadakan di Cip-Bi dekat E-Mui. Biasanya memasuki bulan Juni keadaan udara di daerah Tiongkok Selatan cenderung semakin hangat sampai mendekati musim panas, ketika musim inilah biasanya banyak gangguan dari hewan-hewan liar seperti serangga dan ular yang digambarkan sebagai jelmaan siluman. Oleh karena itu, masyarakat Tionghoa melakukan fogging yaitu pengasapan dengan memakai obat-obatan serangnya yang beraroma harum, selain itu mereka juga biasanya merangkai dedaunan obat-obatan

⁹⁷ Rosyadi, *loc.cit.*

yang dipercayai memiliki fungsi magis dengan tujuan mengusir siluman serta hewan yang membawa penyakit.

3.2 Ritual dan Nilai-nilai dalam tradisi Peh Cun

3.1.2 Ritual atau Kebiasaan dalam Tradisi Peh Cun

Tradisi Peh Cun merupakan salah satu tradisi masyarakat Tionghoa di Tangerang yang masih rutin dilakukan hingga saat ini. Ritual yang dilakukan dalam tradisi Peh Cun merupakan warisan dari leluhur mereka di Tiongkok yang bersifat hanya terjadi di kalangan masyarakat keturunan Tionghoa. Pandangan etnis Tionghoa terhadap pribumi merupakan politik kebudayaan leluhur mereka di Cina untuk terus mengikat dan menjaga kesetiaan para Cina perantau agar tetap mencintai tanah air dan tanah negeri leluhur mereka. Sisi unik dari perayaan tradisi Peh Cun, adalah aspek ritualnya dan Festival Perahu Hias.

Sebelum perayaan Peh Cun dilaksanakan, terdapat beberapa rangkaian prosesi ritual yang dilakukan. Ritual sendiri merupakan rentetan kegiatan yang dilakukan dalam sebuah tradisi yang memiliki makna simbolis dan sebagai media penghubung dengan leluhur.⁹⁸ Dalam tradisi Peh Cun ritual ini terjadi pada prosesi lepas ancak dan memandikan perahu sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin sebelum perayaan Peh Cun dilaksanakan. Sementara itu, menurut pandangan Arnold Van Gennep, Victor Turner, Clifford Geertz, Catherine Bell, Emile Durkheim, dan Roy Rappaport, lebih lanjut mereka menegaskan bahwa ritual

⁹⁸ Hasbullah, *et.al.*, Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan). *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25 No, 1, 2017, hlm, 84.

ini dilakukan sebagai media penguatan ikatan tradisi sosial dan individu yang sudah terstruktur sosialnya dari suatu kelompok.

Pembauran tersebut kemudian menguat kemudian abadi melalui proses simbolisasi ritual, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan manifestasi dasar dari sebuah kebudayaan.⁹⁹ Ritual biasanya dilakukan dalam bentuk upacara atau perayaan yang berkaitan dengan sebuah kepercayaan dengan ciri khas yang membangun rasa hormat karena pelaksanaannya yang sakral. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ritual ini merupakan perwujudan esensial dari sebuah kebudayaan yang digambarkan melalui upacara sebagai tanda simbolis juga cara manusia menghormati kepercayaannya agar ikatan tradisi sosial dan individu yang sudah terjalin semakin erat.

Ritual pada umumnya dilakukan sesuai dengan kepercayaan suatu agama atau komunitas tertentu. Ritual memainkan peran penting dalam melestarikan dan mewariskan nilai-nilai, tradisi dan identitas suatu kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ritual ini biasanya dilakukan di berbagai tempat dengan waktu perayaan yang khusus. Melalui ritual ini manusia-manusia dapat terhubung dengan Tuhan. Sama halnya dengan tradisi, ritual merupakan kegiatan yang berasal dari sebuah kebiasaan yang diambil dari cerita rakyat yang diteruskan secara berulang-ulang. Keberadaan ritual pada suatu masyarakat tertentu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan alam sekitarnya.¹⁰⁰ Selain itu berbagai unsur kebudayaan kerap

⁹⁹ Pattikawa, *et.al.*, *Disertasi: Oma Panggel Pulang: Identitas Sosial Bagi Masyarakat Diaspora di Negeri Oma, Pulau Haruku, Maluku Tengah*, Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2016, hlm, 11.

¹⁰⁰ Cucu Widaty, *Ritual Babarsih Banua Sebagai Upacara Tolak Bala Bagi Masyarakat Kumai*, *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 11 No, 2, 2021, hlm, 114.

dikaitkan dengan ritual, dengan kata lain terdapat keterkaitan yang cukup erat antara keseharian masyarakat dengan ritus-ritus, karena dalam ritual itu sendiri peran masyarakat sangatlah penting.

Menurut masyarakat melakukan ritual merupakan salah satu cara manusia menginterpretasikan agama sebagai kepercayaan yang luhur, hadirnya ritual di Indonesia tidak lepas dari dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat Indonesia pada zaman dahulu.¹⁰¹ Salah satu buktinya bisa dilihat ketika perayaan Peh Cun, tradisi yang dilakukan pada saat musim panas di hari kelima bulan lima penanggalan Cina (*go gwee cee go*), hari tersebut juga biasa disebut dengan istilah *Toan Ngo*. *Toan* yang berarti tepat atau benar, sedangkan *ngo* artinya tengah hari.

Pada bulan kelima biasanya suasana alam menjadi sejuk serta banyak awan gelap berkumpul. Keadaan ini tidak seperti biasanya bahkan ketika hari *Toan Ngo* cahaya matahari seakan memaksa untuk keluar dari bawah tanah. Saat perayaan hari *Toan Ngo* masyarakat Tionghoa melakukan ritual ibadah kepada Tuhan. Makna dari ritual ini adalah agar masyarakat selalu ingat kuasa Tuhan yang tidak boleh dilupakan dan diingkari.¹⁰² Selain itu hadirnya ritual ini juga sebagai bentuk permintaan manusia kepada Tuhannya agar senantiasa diberikan kekuatan dalam menghadapi ujian hidup, dan diberikan keselamatan dalam menjalani kehidupan. Waktu pelaksanaan ritual ini yaitu pada tengah hari di bulan kelima dan hari kelima.

¹⁰¹ Rosyadi R, *op.cit.*, hlm, 30.

¹⁰² *Ibid.*

Biasanya ritual Toan Yang dilaksanakan di Klenteng Boen Tek Bio atau bisa juga dilakukan di rumah dengan menyiapkan berbagai sesaji, khususnya buah-buahan. Bersamaan dengan ritual tersebut dilakukan juga pergantian selimut Empeh Pe Cun, yakni perahu naga yang dikeramatkan oleh etnis Tionghoa setempat. Selimut Empeh Pe Cun berupa kain panjang berwarna-warni.¹⁰³ Perahu naga keramat ini harus dijaga dan dipelihara karena itu merupakan pesan dari leluhur.¹⁰⁴ Perahu ini kini disimpan di Klenteng Koet Goan Bio yang diletakkan di suatu ruangan khusus dan diselimuti kain panjang berwarna merah, putih, biru dan hijau. Kain tersebut akan diganti pada saat festival Peh Cun dilaksanakan melalui ritual khusus. Dalam festival Peh Cun tersebut, perahu naga keramat tidak hanya diganti selimutnya, tetapi perahu Peh Cun tersebut akan dimandikan.

Tidak hanya ritual Toan Yang, dalam tradisi Peh Cun terdapat kebiasaan yang dilaksanakan pada perayaan Peh Cun yang terbagi menjadi dua prosesi. Prosesi pertama dilakukan pada malam hari, yaitu sembahyang dan berdoa di klenteng dan dilanjutkan dengan memandikan perahu naga keramat. Prosesi kedua dilakukan pada saat perayaan Peh Cun, yaitu mendirikan telur dalam posisi tegak selama tiong-ngo tepat pada siang hari (pukul 12.00) di hari Peh Cun, maka telur tersebut akan berdiri tegak pada salah satu sisinya yang meruncing. Hal ini dengan adanya gaya gravitasi antara matahari dan bumi yang membuat telur dapat berdiri tegak. Setelah mendirikan telur, kegiatan dilanjutkan dengan perlombaan menangkap bebek.¹⁰⁵ Kebiasaan lain yang dilaksanakan pada perayaan Peh Cun diantaranya

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Informasi lebih jelas dapat dilihat pada lampiran gambar no 13, hlm, 125.

menjemur koleksi pakaian, kain, dan buku-buku bekas. Pakaian, kain, buku, dan benda-benda lain yang dijemur selama periode ini diyakini tidak terlalu rentan terhadap kerusakan akibat ngengat dan rayap.

Pada hari perayaan Peh Cun, masyarakat Tionghoa juga mempunyai kebiasaan menyimpan dedaunan di atas kusen pintu yang dipercaya dapat mengusir binatang-binatang berbisa dan siluman yang mengganggu kenyamanan manusia. Beberapa dedaunan yang biasa digantung yaitu daun sudamala, daun padi muda, daun beringin, daun deringo,¹⁰⁶ dan sebuah kue cang kecil atau biasa disebut bacang yang diikat dengan benang merah.

Hari perayaan Peh Cun dianggap sebagai hari yang sangat baik untuk memetik tanaman obat-obotan serta menebang pohon dan bambu untuk dijadikan bahan bangunan. Pada hari tersebut udara bumi dan udara langit bertemu dan menyatu, sehingga seluruh tanaman dan air yang tumbuh di bumi terisi oleh udara tersebut.¹⁰⁷ Selain itu pada waktu Peh Cun situasi hawa langit dan bumi sedang bersatu dan membawa keberkahan bagi etnis Tionghoa. Puncak dari perayaan Peh Cun ini adalah perlombaan mendayung perahu yang diadakan di sungai Cisadane di kota Tangerang dengan diiringi tabuhan tambur, gembeng simbal, dan menyalakan kembang api.

Perlombaan mendayung perahu ini terbuka untuk umum, jadi siapapun dapat berpartisipasi dengan membuat tim dayung yang terdiri dari 13 orang pendayung dan harus memakai kostum yang seragam serta melakukan atraksi dalam

¹⁰⁶ *Ibid*, gambar no 14, hlm, 125.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm, 31.

mengarungi sungai. Pada saat perlombaan perahu naga, di setiap perahu yang dipakai oleh para peserta terdapat dua buah alat musik, yaitu tambur Peh Cun dan gembreng. Keduanya merupakan alat perkusi tradisional Tiongkok. Tambur Peh Cun dikenal sebagai Cao Gui bunyi yang dihasilkan alat musik ini berasal selaput (kulit Binatang) yang dibentangkan pada benda kayu berbentuk bulat yang memiliki fungsi sebagai ruang resonansi, dimana ruang resonansi itu akan menghasilkan bunyi, apabila permukaan alat musik tersebut dipukul dengan stik atau tongkat kayu.

Jenis alat musik perkusi tersebut hingga saat ini tetap disebut sebagai tambur Peh-cun. Sedangkan kata Peh Cun sendiri berasal dari bahasa Hokkian yang artinya ‘mendayung perahu’. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tambur Peh Cun merupakan alat musik perkusi tradisional yang berasal dari Tiongkok yang biasa digunakan dalam upacara Peh Cun sebagai iringan musik saat lomba balap perahu.¹⁰⁸ Tambur Peh Cun ini memiliki kemiripan dengan Cao gui, yang membedakannya yaitu terletak pada ukuran dan cara memukulnya. Tambur Peh Cun dipukul dengan posisi duduk, sedangkan Cao gui cara memukulnya dengan posisi berdiri.

Beberapa variasi Cao gui (gendering) yang berasal dari Tiongkok yaitu jiegu, yaogu, yugu. Ketiga alat musik tersebut memiliki kesamaan dalam cara memainkannya, yakni dipukul menggunakan stik atau pemukul untuk menghasilkan suara.¹⁰⁹ Bentuk jiegu memiliki gendering tunggal, sementara yaogu

¹⁰⁸ Muhamad Solidio Gloryan Nasir, Tambur Peh Cun Sebagai Iringan Lomba Perahu Naga dalam Upacara Peh Cun di Tangerang Banten, *Jurnal Etnomusikologi*. 2019, hlm, 27

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm, 28.

adalah alat musik yang mirip gendang dan memiliki dua permukaan. Lain halnya dengan yugu, alat musik ini mempunyai ruang resonansi dari bambu dengan satu permukaan.

Ketiga alat musik tersebut biasa disebut dengan waditra, yang biasa dipakai untuk hiburan, yang memiliki bentuk serupa dengan bedug yang merupakan alat musik dari Indonesia, namun ukurannya jauh lebih besar, dan cara memainkannya dengan cara dipukul.¹¹⁰ Waditra lain yang termasuk ke dalam alat musik pukul adalah luo, yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tongkat atau alat pukul lainnya. Alat musik ini terdaftar sebagai alat musik tradisional Cina

Alat musik luo terbuat dari besi, dengan bentuk bulat dan menonjol di bagian tengahnya, yang dimainkan dengan cara memukul bagian menonjolnya. Pada masa kekaisaran cina, alat musik ini selalu dipasangkan dengan alat musik Cao Gui. Selain waditra, variasi alat musik Tiongkok yang lain ada Cao Gui yang berukuran besar dan cara memainkannya dengan dipukul. Cao Gui biasanya digunakan ketika peperangan, dimana musik ini diharapkan untuk membangkitkan semangat para prajurit sebelum berperang. Sedangkan Luo ditabuh sebagai tanda untuk memukul pasukan mundur dari medan peperangan. Semua alat musik tersebut umumnya disebut sebagai alat musik gembeng, selain alat musik pengiring yang terdiri dari dua macam, perahu yang digunakan dalam perlombaan Peh Cun pun demikian.

Perahu yang digunakan pada saat perlombaan ada dua jenis, yaitu perahu naga yang memakai hiasan naga dan perahu pampak yaitu perahu biasa tanpa hiasan. Sebelum memulai perlombaan perahu naga, ada tiga tahapan yang harus dilalui

¹¹⁰ *Ibid.*

yakni tahap persiapan, tahap perlombaan, dan tahap perayaan kemenangan.¹¹¹ Tahapan persiapan dimulai pada pukul 13.00 ketika semua rangkaian upacara telah selesai, semua masyarakat berkumpul di tepi sungai Cisadane, dan tim yang akan bertanding berbaris di kedua sisi sungai serta peserta lomba yang telah siap berada di atas perahunya masing-masing dengan mengenakan kostum yang berbeda setiap kelompoknya. Tidak hanya kostum, posisi dari para peserta harus sesuai agar pada saat perlombaan perahu tetap stabil.

Setiap perahu memiliki tiga orang yang saling menghadap ke arah pendayung, yaitu pemain tambur Peh Cun, penabuh gembeng, dan pemberi aba-aba. Ketika menunggu peluit dari wasit, suara pemain tambur serta penabuh gembeng mulai terdengar dengan tempo dan ritme lambat mulai mengiringi. Tempo ini digunakan untuk menciptakan suasana damai dan santai karena pada tahap persiapan seluruh peserta harus tetap *standby* di posisinya masing-masing seraya menjaga perahunya agar tetap berada di garis start. Iringan tempo tersebut diharapkan membuat para peserta tetap berada dalam kondisi dan guna mempersiapkan energi pada tahap perlombaan, setelah selesai bersiap-siap tahap selanjutnya adalah tahap perlombaan.

Tahap perlombaan ditandai dengan wasit meniupkan peluitnya sebagai tanda dimulainya perlombaan. Bersamaan dengan itu, para peserta yang mengikuti perlombaan mulai melaju dengan kencang. Suara riuh pun mulai terdengar dari pemain tambur dan gembeng. Tidak hanya itu, teriakan suporter masing-masing kontingen juga semakin keras, dan penonton yang menyaksikan pun tidak kalah

¹¹¹ *Ibid.*

seru.¹¹² Bersatunya semua musik iringan dari tiap-tiap perahu peserta dengan diiringi suara sorak dan tepuk tangan penonton menjadikan pengalaman yang tidak terlupakan bagi semua yang menyaksikan acara ini.

Jika pada tahap persiapan iringan musik yang ditabuh oleh pemain tambur dan gembeng menggunakan ritme yang lambat untuk menenangkan peserta lomba dan mempersiapkan diri dengan segenap tenaga yang dimiliki. Lain halnya pada tahap perlombaan, pola tabuhan dalam tahap ini penduduk setempat biasa menyebutnya dengan pola race, yang digunakan untuk memberikan kondisi optimal bagi peserta dengan penuh energi dan antusiasme. Pola race ini dimainkan dengan ritme cepat dan kecepatan untuk setiap perahu yang mengikuti perlombaan.

Pada saat perahu peserta lomba mendekati garis *finish*, kegembiraan pun tak terbendung lagi. Kegembiraan dengan teriakan dari pendukung masing-masing tim dan tepuk tangan dari penonton yang menyaksikan turnamen tersebut membuat acara semakin meriah. Namun suasana tiba-tiba berubah hening ketika salah satu peserta mencapai garis *finish* sebelum peserta lainnya. Suasana kembali berubah meriah dengan kemenangan salah satu tim perwakilan. Di sisi lain, peserta yang belum berhasil menang memiliki ekspresi yang lemas dan muram, tetapi suasana itu tidak bertahan lama dan musik kembali terdengar tetapi hanya dari salah satu dari peserta lomba, yaitu peserta yang memenangkan lomba tersebut.

Pola tabuhan dari musik pengiringnya berubah, tempo yang dimainkan adalah “sedang” dengan pola tabuhan tiga atau yang biasa dikenal dengan pola tabuhan kemenangan. Pola ketukan ini memberikan suasana khidmat sebagai tanda

¹¹² *Ibid.*

kemenangan dan disambut dengan tepuk tangan dari penonton yang menyaksikan. Instrumen tambur dan gembeng yang dimainkan pada perlombaan lomba perahu naga dalam pesta Peh Cun berperan penting dalam menyemangati para pendayung. Dimulai pada saat perahu meluncur dalam persiapan perlombaan sampai perahu menyelesaikan perlombaan di garis finish. Kedua instrumen tersebut berperan sebagai penggerak bagi pendayung yang mengemudikan perahu dengan memperhatikan pola ritme yang dimainkan oleh kedua instrumen tersebut. Para pendayung mendengarkan dengan cermat pola ritme yang memberikan semangat kepada para pendayung, sehingga tangan pendayung bergerak sesuai pola ritmisnya.

Ritual dan kebiasaan pada saat perayaan tradisi Peh Cun, terus berkembang dari tahun ke tahun seiring dengan perkembangan zaman serta pemerintahan yang terus berjalan silih berganti. Tradisi Peh Cun yang merupakan budaya asli etnis Tionghoa, dan perayaannya telah diadakan selama berabad-abad. Hal ini terlihat dari kehadiran orang Tionghoa di Indonesia. Pada saat itu, orang-orang Tionghoa yang telah menetap di tanah nusantara membawa dan menerapkan tradisi leluhur mereka, dimanapun tempat mereka tinggal.

3.1.3 Nilai-nilai dalam Tradisi Peh Cun

Bagi Kota Tangerang, tradisi Peh Cun ini merupakan tradisi yang berumur cukup tua. Tradisi Peh Cun memuat nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial budaya yang telah ada

lebih dulu dan diciptakan oleh para pendahulunya.¹¹³ Tradisi Peh Cun identik dengan nilai-nilai keagamaan, kehidupan, dan sosial.

1. Nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi Peh Cun terletak pada seluruh rangkaian acara. Dimulai dari sembahyang, yang mempunyai nilai penting bahwa hidup akan lebih baik bila saling menghargai satu sama lain. Melestarikan warisan budaya yang ada agar generasi mendatang dapat mengetahui warisan nenek moyangnya. Saling berbagi dengan sesama tidak peduli banyak maupun sedikit.

Menjaga kebersihan tubuh dan tempat tinggal untuk mencegah datangnya penyakit. Saling membantu dan yakin dengan satu sama lain guna mencapai tujuan yang sama. Selain itu, tradisi Peh Cun juga mengajarkan bahwa setiap orang di dunia ini memiliki pedoman dalam hidup, dan setiap orang dapat menjalani hidupnya dengan baik, mengikuti pedoman hidup tersebut dengan menganut setiap agama apapun dimanapun, karena setiap agama mengajarkan untuk saling mengasihi sesama makhluk hidup dan mengajarkan untuk bersikap baik satu sama lain.

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam rangkaian tradisi Peh Cun antara lain, penyajian kue bacang untuk dimakan bersama dan di lempar ke Sungai Cisadane (berbagi), melestarikan kebudayaan dengan menanam tanaman obat dan rempah-rempah peninggalan leluhur, membersihkan badan dan rumah di siang hari agar terhindar dari segala penyakit dan kotoran,

¹¹³ Zahrotul Uyun, *et.al.*, Perkembangan Tradisi Peh Cun di Kali Cisadane Kota Tangerang Pada Tahun 2000-2019, *Jurnal Sejarah dan Pengajarannya*, 2023, hlm, 7.

2. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan tradisi Peh Cun tidak mengesampingkan nilai pluralitas agama dari nilai-nilai tradisi Peh Cun yang terkandung didalamnya. Umat Konghucu tetap khusyuk dalam menjalankan rangkaian ibadah lainnya, meskipun kini tradisi Peh Cun tidak hanya menjadi milik etnis Tionghoa saja, melainkan masyarakat Tangerang. Toleransi etnis Tionghoa serta umat Konghucu menerima budayanya dilestarikan dan masyarakat lainnya berpartisipasi dalam meramaikan tradisi Peh Cun

Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Peh Cun yaitu melakukan ritual dan berdoa sebelum memulai acara, menyucikan perahu pemberian leluhur, mendirikan telur pada siang hari untuk menambah kesabaran dan keikhlasan, dan lomba lempar bebek di kali yang bermakna membawa keberuntungan bagi orang lain (berbagi).

3. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Peh Cun adalah nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, yang terlihat dalam prosesi mendayung perahu, dimana berbagai suku dan agama bercampur menjadi satu untuk mencapai garis finish. Hal ini menunjukkan simbol persatuan tanpa melihat perbedaan dan membangkitkan antusiasme masyarakat baik di dalam maupun di luar Kota Tangerang dalam merayakan festival Peh Cun.

Tidak sedikit tokoh beragama yang menghadiri perayaan tradisi Peh Cun guna menikmati tradisi ini sebagai wadah komunikasi yang baik bagi para tokoh

masyarakat dan agama yang akan datang.¹¹⁴ Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Peh Cun yaitu, lomba mendayung perahu naga untuk menciptakan persatuan dan kepercayaan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama

3.3 Adaptasi Peh Cun di Tangerang

Tidak hanya di Tiongkok, tradisi Peh Cun ini juga dirayakan oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia, perayaan Peh Cun di Indonesia sendiri sudah ada sejak lama yaitu sekitar abad ke -17 dan awal abad ke-18, tradisi Peh Cun di Indonesia dilaksanakan di kota-kota yang letaknya dekat dengan aliran sungai, semua lapisan masyarakat berkumpul menyaksikan semarak lomba perahu yang diadakan warga Tionghoa di Kali Besar, di Kali Meester Cornelis, di Kali Pasir dan Tangerang, kemeriahan perayaan pesta air tersebut terekam dalam catatan bangsa Eropa.¹¹⁵

Hingga awal abad ke-20 perayaan Peh Cun ini rutin dilaksanakan di kanal Pasar Baru dan kali Ciliwung Meester Cornelis (Jatinegara), namun tidak berselang lama perayaan ini tiba-tiba harus dihentikan karena sungai-sungai telah menjadi dangkal disebabkan tumpukan lumpur dan juga sedang terjadi proses pembangunan tata kota.¹¹⁶ Hal tersebut menyebabkan kali Ciliwung tidak memungkinkan lagi untuk melaksanakan perayaan Peh Cun lagi, akhirnya perayaan Peh Cun dipindahkan ke Tangerang hingga saat ini kita bisa melihat pesta Peh Cun di kali Cisadane

Tahun 1900 Kapitan Oey Giok Koen memberikan sumbangan berupa sepasang perahu Naga yaitu perahu naga kuning dan merah pada Kelenteng Boen

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ Alex Cheung, *et.al.*, *op.cit.*, hlm, 75-76.

¹¹⁶ *Ibid.*

San Bio. Hal ini bermula ketika Kapitan Oey Giok Koen naik delman melewati Kelenteng Boen San Bio. Delman yang ditumpangnya patah, kemudian Kapitan Oey Giok Koen bersembahyang di Kelenteng Boen San Bio dan berjanji bila ia mempunyai anak laki-laki akan membuatkan sepasang Perahu Naga untuk Kelenteng Boen San Bio.¹¹⁷ Selain Kapitan Oey Giok Koen, tuan tanah Kedaung juga menyumbangkan Perahu Papak Merah kepada Kelenteng Boen San Bio.¹¹⁸

Pada tahun yang sama Kapitan Oey Khe Tay membuat Perahu Papak Hijau. Tahun 1902 masyarakat dari Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cilangkap) dan Gang Gula (Cirarab) membuat Perahu Papak merah untuk disumbangkan kepada Kelenteng Boen Tek Bio.¹¹⁹ Perayaan Peh Cun di Tangerang dimulai sejak tahun 1910, di sungai Cisadane yang cukup luas dan memenuhi syarat untuk melaksanakan perayaan Peh-Cun. Pada perayaan Peh-Cun tahun 1911, pada saat perlombaan berlangsung, Perahu Papak Hijau dan Merah menabrak rakit yang melintang di tengah sungai.¹²⁰ Hal ini mengakibatkan Perahu Papak Hijau patah ditengah, namun keajaiban terjadi, meskipun perahu naga hijau ini mengalami kerusakan tetapi perahu ini masih mampu melesat dan memenangkan perlombaan.

Sejak saat itu perahu Papak Hijau yang patah itu tidak bisa dipakai lagi untuk perlombaan dan akhirnya disimpan di Pendopo Peh Cun dan dirawat oleh Bapak Lim Tiang Tiang di Karawaci dan disatukan dengan Keramat yang sudah ada. Pada tahun 1912 perkumpulan Boen Tek Bio membuat Perahu Papak Merah yang baru

¹¹⁷ Wawancara bersama Oey Tjin Eng.tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang

¹¹⁸ Informasi lebih jelas dapat dilihat pada lampiran gambar no 10 dan 11, hlm, 124.

¹¹⁹ Wawancara bersama Oey Tjin Eng.tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang

¹²⁰ *Ibid.*

dibawah pengawasan Bapak Lim Hok Tjiang selaku sekretaris perkumpulan Boen Tek Bio, karena perahu Papak Merah yang dulu di cat menjadi hijau untuk menggantikan perahu Papak Hijau yang patah.

Perayaan Peh Cun setiap tahunnya selalu diadakan, pada tahun 1937 perayaan Peh Cun di Tangerang diselenggarakan di empat titik, yaitu di Kongsi-kongsi tanah Serpong, Cihuni, Tangerang dan Pasar baru. Perayaan Peh Cun pada saat itu cukup ramai, perlombaan perahu Pe-cun tahun tersebut terdiri dari orang-orang dewasa, yang menjadi kemudi sedang duduk di bagian kepala perahu. Perlombaan dilakukan dengan jujur dan teratur, seperti dalam perlombaan mendayung perahu, dan menangkap bebek meskipun belum ada kepanitian pada saat ini. Pada saat perlombaan mendayung perahu, sistemnya pada saat itu bagi mereka yang ingin ikut berlomba maka langsung turun ke arena perlombaan dan menunggu yang lain yang ingin ikut berlomba sampai membentuk satu tim, setiap tim berjumlah 13 orang. Pada saat perlombaan tidak diperbolehkan memegang kepala atau badan perahu lawan. Jika terjadi hal seperti itu maka akan dianggap sebagai kecurangan dan akan memancing keributan.

Pada tahun 1940-1950, banyak orang hartawan yang hendak turun ke sampan pelesiran senantiasa membekal banyak petasan-petasan besar dan kecil. Pada setiap dilakukan perlombaan perahu-perahu Pe-cun ketika sudah mendekati perbatasan finish segera terdengar suara tambur atau gembeng dipukul dan dibarengi dengan suara petasan tidak berhentinya untuk membangun semangat para pendayung perahu menjelang kemenangan akhir, suara petasan, tambur atau gembeng yang

begitu berisik segera disambut dengan tidak kurang hebat dan rasa meriah dari pihak masing-masing lawan yang ingin menang.

Memasuki tahun 1965 menjadi tahun terakhir dilaksanakannya perayaan tradisi Peh Cun ini dilakukan. Perayaan Peh Cun pada tahun ini dilaksanakan dengan meriah, dengan menerapkan konsep Peh Tjoen Amal dimana dalam perayaan Peh Cun tersebut banyak stand penjual makanan, bazaar, dan juga banyak permainan serta pertunjukan seperti erek-erek, pacuan kuda, puncak dari acara ini yaitu lomba balap perahu. Mereka yang membuka stand makanan harus membayar uang sewa tempat kepada panitia, karena hasil dari Peh Cun amal ini nantinya akan disumbangkan kepada masyarakat juga khususnya yang kurang mampu.¹²¹ Perayaan Peh Cun di tahun 1965 ini sangat meriah dan ramai, semua lapisan masyarakat ikut merayakan. Tidak hanya warga lokal saja, perayaan Peh Cun ini menarik wisatawan dari luar negeri untuk ikut menyaksikannya sehingga perayaan ini dihadiri oleh orang dari masyarakat lokal, luar pulau, hingga mancanegara.



Gambar 3.3 Peh Cun Amal Tangerang Terakhir Babakan Ledeng, 1965

Sumber : dokumen pribadi dari Pusat Kajian Klenteng Boen Tek Bio

¹²¹ Wawancara bersama Oey Tjin Eng, tanggal 11 Maret 2024 di Klenteng Boen Tek Bio, Tangerang.



Gambar 3.3 Perahu Naga Siap Beraksi di Sungai Cisadane, 1965

Sumber : dokumen pribadi dari Pusat Kajian Klenteng Boen Tek Bio

Gambar di atas diambil pada saat perayaan Peh Cun terakhir pada tahun 1965.

Peh Cun pada tahun ini sangat meriah, tidak hanya dihadiri dan disaksikan oleh masyarakat lokal saja melainkan mancanegara. Setelah tahun 1965, perayaan Peh Cun di tahun-tahun berikutnya tidak lagi dipertunjukkan ke khalayak umum.